

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN & HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Pada bab kajian pustaka, ditemukan teori-teori, hasil penelitian sebelumnya dan publikasi umum yang berhubungan dengan masalah-masalah penelitian. Dalam permasalahan penelitian secara eksplisit memuat variabel-variabel penelitian. Dalam bab ini peneliti mengemukakan teori-teori yang relevan dengan dengan variabel-variabel penelitian.

2.1.1 Pengertian Manajemen

Manajemen merupakan suatu ilmu yang sangat dibutuhkan oleh seorang manajer dalam mengelola perusahaan yang dipimpinnya untuk mencapai tujuan. Manajemen merupakan ilmu yang memiliki peran dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan menetapkan tujuan-tujuan yang hendak dicapai, sekaligus mengkoordinasikan secara efektif dan efisien seluruh sumber daya yang dimiliki oleh organisasi atau perusahaan tersebut.

Berikut adalah pengertian manajemen berdasarkan pendapat para ahli:

Manajemen menurut George R. Terry dalam Affifudin (2014:5) didefinisikan sebagai suatu proses khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.

Richard L. Daft yang dialih bahasakan oleh Maria Natania (2014:5) mendefinisikan manajemen adalah pencapaian tujuan-tujuan organisasi secara

efektif dan efisien melalui perencanaan, pengelolaan, kepemimpinan, dan pengendalian sumber daya - sumber daya organisasional.”

Sedangkan menurut Hasibuan (2014:2) mendefinisikan manajemen sebagai ilmu dan seni mengatur proses pendayagunaan sumber daya lainnya secara efisien, efektif, dan produktif merupakan hal yang paling penting untuk mencapai suatu tujuan.

Berdasarkan pengertian dari para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah proses mendesain lingkungan dengan cara bekerja sama untuk mencapai tujuan. Proses desain dalam manajemen yang dimaksud adalah perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian melalui pemanfaatan sumber daya dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan dari organisasi.

2.1.2 Pengertian Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan memegang peranan yang sangat penting bagi perusahaan. tugas manajer keuangan tidak hanya mencatat, membuat laporan, mengendalikan posisi kas, membayar tagihan-tagihan, dan membayar dana. Manajer keuangan juga harus mampu memikirkan bagaimana cara agar dana yang dimiliki dapat bergerak dalam bentuk investasi, serta berupaya untuk mengatur kombinasi sumber daya secara optimal, serta mengatur bagaimana mendistribusikan keuntungan perusahaan dalam bentuk pembagian dividen dengan tujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Berdasarkan pendapat dari James C. Van Horne dan John M Wachowicz JR, yang dialih bahasakan oleh Heru Sutojo (2012:2), dikatakan bahwa manajemen keuangan berkaitan dengan perolehan, pendanaan, dan manajemen asset dengan

didasari tujuan umum. Artinya manajemen keuangan memiliki fungsi untuk memikirkan bagaimana cara perusahaan memperoleh sumber dana, bagaimana mendistribusikan dana tersebut serta bagaimana mengelola asset perusahaan guna mencapai tujuan dari perusahaan yang bersangkutan.

James C. Van Horne dan John M Wachowicj JR, yang dialih bahasakan oleh Heru Sutojo (2012:3), juga menyatakan bahwa fungsi manajemen terdiri dari tiga keputusan utama yang harus dilakukan oleh suatu perusahaan yaitu :

1. Keputusan investasi adalah keputusan yang paling penting dari ketiga keputusan ketika perusahaan ingin menciptakan nilai dan bagaimana manajer keuangan harus mengalokasikan dana ke dalam bentuk-bentuk investasi yang akan dapat mendatangkan keuntungan dimasa yang akan datang.
2. Keputusan pendanaan adalah menyangkut beberapa hal. Pertama, keputusan mengenai penetapan sumber dana yang diperlukan untuk membiayai investasi. Sumber dana yang dapat digunakan untuk membiayai investasi tersebut dapat berupa hutang jangka pendek, hutang jangka panjang atau modal sendiri. Kedua, penetapan tentang pertimbangan hutang jangka panjang dan modal sendiri dengan biaya modal rata-rata minimal.
3. Keputusan pengelolaan aktiva atau keputusan kebijakan dividen adalah bahwa manajer keuangan bersama manajer lain di perusahaan bertanggung jawab terhadap berbagai tingkatan operasi dari asset-asset yang ada. Pengalokasian dana yang digunakan untuk pengadaan dari pemanfaatan asset menjadi tanggung jawab dari manajer keuangan. Tanggung jawab tersebut menuntut manajer keuangan lebih memperhatikan pengalokasian

aktiva lancar dari pada aktiva tetap,

Ada pendapat lain yang disampaikan oleh Agus H dan Martono (2012:4) dikatakan bahwa manajemen keuangan adalah segala aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan bagaimana memperoleh dana, dan mengelola asset sesuai dengan tujuan perusahaan secara menyeluruh

Sedangkan Gitman (2012:4) mengatakan bahwa *finance can be defined as the science and art of managing money*, artinya adalah keuangan dapat didefinisikan sebagai seni dan ilmu mengelola uang. Berdasarkan definisi tersebut maka dapat dikembangkan bahwa keuangan sebagai seni berarti melibatkan keahlian dan pengalaman, sedangkan sebagai ilmu berarti melibatkan prinsip-prinsip, konsep, teori, proporsi, dan model yang ada dalam manajemen keuangan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dikatakan bahwa manajemen keuangan adalah ilmu dan seni yang berkaitan dengan upaya untuk memperoleh dana, mengalokasikan dana serta mengelola asset suatu perusahaan guna mencapai tujuan dari perusahaan tersebut.

2.1.3 Laporan Keuangan

Pengertian laporan keuangan secara sederhana menurut Kasmir (2012:7) adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan saat ini atau dalam suatu periode tertentu.

Laporan keuangan berdasarkan pendapat oleh Hery (2012:3) merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis yang berguna bagi para pemakai laporan sebagai dasar pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan.

sedangkan Werner. R Muhardi (2013:1) mengatakan bahwa manajemen keuangan adalah laporan yang berisi informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan kepada pihak pengguna yang bermanfaat dalam pembuatan putusan ekonomi.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan laporan tertulis yang menunjukkan kondisi perusahaan saat ini yang berfungsi dalam pembuatan keputusan ekonomi.

Sedangkan tujuan laporan keuangan menurut L.M Samryn (2012:33) diantaranya;

1. Membuat keputusan investasi dan kredit

Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan untuk membuat keputusan investasi atau keputusan kredit tanpa harus membuat lebih dari satu laporan keuangan untuk satu periode akuntansi.

2. Menilai prospek arus kas

Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dapat digunakan untuk menilai potensi arus kas di masa yang akan datang.

3. Melaporkan sumber daya perusahaan, klaim atas sumber daya tersebut dan perusahaan-perusahaan yang ada didalamnya.

4. Melaporkan sumber daya ekonomi, kewajiban, dan ekuitas para pemilik.

5. Melaporkan kinerja dan laba perusahaan.

Laporan keuangan digunakan untuk mengukur prestasi manajemen dengan selisih antara pendapatan dan beban dalam periode akuntansi yang sama.

6. Menilai likuiditas, solvabilitas, dan arus dana

Laporan keuangan dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan melunasi utang jangka pendek, jangka panjang dan arus dana.

7. Menilai pengelolaan dan kinerja manajemen.
8. Menjelaskan dan menafsirkan informasi keuangan.

2.1.4 Kebijakan Dividen

Pembagian laba perusahaan kepada para pemegang saham disebut pembagian dividen. Dividen yang diterima oleh pemegang saham jumlahnya tergantung pada jumlah lembar saham yang dimiliki. Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2014) dalam PSAK No. 23, dividen merupakan distribusi laba kepada pemegang saham sesuai dengan proporsi mereka dari jenis modal tertentu. Apabila saldo laba didistribusikan kepada pemegang saham maka saldo laba akan berkurang sebesar nilai yang didistribusikan tersebut. Dividen adalah bagian dari laba bersih yang diberikan kepada para pemegang saham sebagai bentuk atas penyertaan modal yang mereka berikan kepada sebuah perusahaan.

Kebijakan dividen diartikan sebagai kebijakan yang berkaitan dengan pembayaran dividen oleh sebuah perusahaan yang didalamnya juga terdapat masalah tentang penentuan besarnya laba yang ditahan Karunia (2015: 16).

Berdasarkan pengertian diatas dapat dikatakan bahwa kebijakan dividen merupakan suatu kebijakan dalam suatu perusahaan yang berkaitan dengan bagaimana mendistribusikan laba yang dihasilkan oleh perusahaan dalam bentuk dividen kepada para pemegang saham.

Brigham dan Houston (2013 : 227), prosedur pembagian dividen, sebagai berikut:

1. Tanggal deklarasi (declaration date) adalah tanggal pada saat direksi suatu perusahaan mengeluarkan pernyataan yang mendeklarasikan dividen.
2. Tanggal pemilik tercatat (holde of record date) adalah tanggal saat perusahaan menyusun daftar pemegang saham sebagai pemilik yang akan menerima dividen.
3. Tanggal eks-dividen (ex-dividen date) adalah tanggal saat hak atas dividen berjalan tidak lagi dimiliki oleh suatu saham, biasanya dua hari kerja sebelum tanggal pemilik tercatat.
4. Tanggal pembayaran (payment date) adalah tanggal saat perusahaan benar-benar mengirim cek pembayaran dividen.

Dividen yang dapat dibagikan kepada para pemegang saham dapat berbentuk:

1. Dividen yang berbentuk uang

Pembagian dividen yang paling sering dilakukan adalah dalam bentuk uang. Para pemegang saham akan menerima dividen sebagai tarif perlembar saham dikalikan jumlah lembar yang dimiliki.

2. Dividen yang berbentuk aktiva (selain kas dan saham sendiri)

Dividen yang dibagikan kadang-kadang tidak berbentuk uang tunai, tetapi berupa aktiva seperti saham perusahaan lain atau barang-barang hasil produksi perusahaan yang membagikan dividen tersebut.

3. Dividen saham (*Stock Dividen*)

Penerima dividen dalam bentuk saham dari perusahaan yang membagi saham disebut dividen saham. Saham yang diterima berbentuk saham yang sama dengan yang dimiliki atau saham jenis yang lain.

Dividend Payout Ratio (DPR) atau Rasio Pembayaran Dividen adalah rasio yang menunjukkan persentase setiap keuntungan yang diperoleh didistribusikan kepada pemegang saham dalam bentuk uang tunai. Jadi DPR menunjukkan besaran dividen yang dibagikan terhadap total laba bersih perusahaan yang sekaligus menjadi sebuah parameter untuk mengukur besaran dividen yang akan dibagikan ke pemegang saham.

Definisi lain dari *Dividend Payout Ratio* menyebutkan bahwa DPR adalah jumlah dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham dibandingkan dengan jumlah total laba bersih perusahaan. Jumlah yang tidak dibayarkan dalam dividen kepada pemegang saham dipegang oleh perusahaan untuk mengembangkan perusahaan. Jumlah yang disimpan oleh perusahaan disebut saldo laba ditahan.

Rasio ini digunakan oleh beberapa orang ketika mempertimbangkan apakah seseorang sebagai investor akan berinvestasi pada perusahaan pencetak laba yang membayar dividen, atau berinvestasi pada perusahaan pencetak laba yang memiliki potensi pertumbuhan yang tinggi. Dengan kata lain, rumus ini mempertimbangkan pendapatan tetap dengan perusahaan yang melakukan reinvestasi untuk kemungkinan penghasilan yang lebih tinggi di masa depan.

Bagaimana cara menghitung *Dividen Payout Ratio*? DPR dihitung dengan membagi jumlah dividen tunai perusahaan dengan laba bersih perusahaan.

$$DPR = \text{Dividend} : \text{Net Profit (Laba Bersih)}$$

Dividend Payout Ratio juga dapat dihitung dengan rumus per lembar saham kembali berdasarkan “per saham”. Jika dividen per saham dan laba per

saham diketahui, rasio pembayaran dividen dapat dihitung dengan menggunakan konsep dividen yang sama yang dibayarkan dibagi dengan pendapatan, atau laba bersih.

$$DPR = \text{Dividend Per Share (DPS)} : \text{Earning Per Share (EPS)}$$

Dividend Payout Ratio juga dapat dihitung dengan menghitung *Retention Ratio* (RR) terlebih dahulu. *Retention Ratio* adalah rasio yang menunjukkan persentase saldo laba yang ditahan dibandingkan dengan laba bersih perusahaan.

$$RR = \text{Saldo Laba Ditahan} : \text{Net Profit (Laba Bersih)}$$

2.1.5 Analisis Rasio Keuangan

Rasio sendiri menurut Joel G. Siegel dan Jae K. Shim dalam buku pengantar manajemen keuangan (Irham Fahmi, 2013) merupakan hubungan antara satu jumlah dengan jumlah lainnya. Atau secara sederhana rasio (*ratio*) disebut sebagai perbandingan jumlah, dari satu jumlah dengan jumlah lainnya itulah dilihat perbandingannya dengan harapan nantinya akan ditemukan jawaban yang selanjutnya itu dijadikan bahan kajian untuk dianalisis.

Sementara rasio keuangan (*financial ratio*) adalah suatu kajian yang melihat perbandingan antara jumlah-jumlah yang terdapat pada laporan keuangan dengan menggunakan formula-formula yang dianggap representatif untuk diterapkan. Rasio keuangan ini sangat penting gunanya untuk melakukan analisa terhadap kondisi keuangan perusahaan. Analisis laporan keuanngan sendiri dimulai dengan

laporan keuangan dasar yaitu neraca, laporan laba-rugi dan laporan arus kas. Perhitungan rasio keuangan akan menjadi lebih jelas jika dihubungkan pada sejumlah tahun guna menentukan apakah perusahaan membaik atau memburuk. Adapun manfaat yang bisa diambil dengan dipergunakannya rasio keuangan yaitu:

1. Sebagai alat dalam menilai kinerja dan prestasi perusahaan.
2. Sebagai bahan rujukan untuk membuat perencanaan bagi pihak manajemen.
3. Sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan.
4. Dapat digunakan untuk memperkirakan potensi risiko yang akan dihadapi dikaitkan dengan adanya jumlah jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman.
5. Dijadikan sebagai alat penilaian bagi stakeholder organisasi

2.1.5.1 Rasio Profitabilitas

Munawir (2014:33), mendefinisikan profitabilitas adalah sebagai berikut: "Rentabilitas atau *Profitability* adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rentabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivitya secara produktif, dengan demikian rentabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut."

Pendapat lain oleh James C Van Horne dan John M. Wachowicz, Jr. (2012:180) yang dialihbahasakan oleh Quratul'ain Mubarakah mengatakan rasio

profitabilitas adalah sebagai berikut: “Rasio Profitabilitas adalah rasio yang menghubungkan laba dengan penjualan dengan investasi.”

Sedangkan Irham Fahmi (2015:135) berpendapat bahwa rasio profitabilitas merupakan “Rasio ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan dan investasi.” Berdasarkan definisi dari berbagai sumber tersebut di atas dapat diketahui bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio yang dapat menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menilai tingkat pengembalian investasi dan penjualan berdasarkan dari jumlah laba yang diperoleh perusahaan.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba selama periode tertentu dengan modal dan aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Tinggi rendahnya laba merupakan faktor penting bagi perusahaan. Besar kecilnya laba perusahaan dapat diukur melalui analisa laporan keuangan perusahaan dengan rasio profitabilitas.

Menurut Kasmir (2015:197), tujuan dan manfaat penggunaan rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

“Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Untuk menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.

3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Untuk mengukur rasio Profitabilitas secara umum ada 4, yaitu :

1. Net Profit Margin

Rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. Semakin tinggi *net profit margin* semakin baik operasi perusahaan. Rumus untuk menghitung *net profit margin* :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

2. Return On Asset (ROA)

Return On Total Asset merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan keseluruhan didalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia didalam perusahaan, rumus untuk menghitung *ROA* adalah :

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

3. Return On Equity (ROE)

Return On Equity merupakan rasio yang memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri secara efektif, mengukur tingkat

keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham. Rumus untuk menghitung *ROE* :

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas}}$$

4. *Gross Profit Margin*

Gross Profit Margin merupakan presentase laba kotor dibandingkan dengan sales. Semakin besar gross profit margin semakin baik keadaan operasi perusahaan. Karena hal ini menunjukkan bahwa harga pokok penjualan relatif lebih rendah dibandingkan dengan sales, demikian pula sebaliknya.

Rumus untuk menghitung Gros Profit Margin adalah sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan} - \text{HPP}}{\text{Penjualan}}$$

2.1.5.2 Rasio Leverage

Leverage dalam pengertian bisnis mengacu pada penggunaan *asset* dan sumber dana oleh perusahaan dimana dalam penggunaan *asset* (aktiva) atau dana tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan keuntungan potensial bagi para pemangku kepentingan (*stakeholder*) perusahaan.

Irham Fahmi (2014:127) mendefinisikan *Leverage* adalah sebagai berikut: "... mengukur seberapa besar dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang

terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori akan masuk dalam kategori *extream leverage* (utang ekstrem) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang sangat tinggi dan sulit melepaskan beban utang tersebut.”

Pendapat lain oleh Sofyan Syafri, (2015:306) mengatakan bahwa rasio *leverage* yaitu: “... menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (*equity*)”.

Sedangkan Kim and Zhang, (2013:43) mendefinisikan *Leverage* sebagai rasio dari hutang jangka panjang terhadap total aktiva. Djebali and Belanes (2012:181) *financial leverage* adalah rasio dari hutang (baik hutang UU nomor 36 tahun 2008 tentang PPh, bunga pinjaman merupakan biaya yang dapat dikurangkan (*deductible expense*) terhadap penghasilan kena pajak. Beban jangka panjang maupun jangka pendek) terhadap total aktiva..

Perusahaan yang menggunakan hutang akan menimbulkan adanya bunga yang harus dibayar. Pada peraturan perpajakan, yaitu pasal 6 ayat 1 huruf angka 3 bunga yang bersifat *deductible* akan menyebabkan laba kena pajak perusahaan menjadi berkurang.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa leverage merupakan rasio total hutang (hutang jangka panjang dan jangka pendek) terhadap total aktiva perusahaan. Rasio leverage dimaksudkan untuk melihat sejauhmana perusahaan dibiayai oleh hutang.

Jenis Jenis Leverage

1) *Financial leverage*

Financial leverage timbul karena perusahaan dibelanjai dengan dana yang menimbulkan beban tetap, yaitu berupa utang, dengan beban tetap berupa bunga. *Financial leverage* dibedakan menjadi tiga bentuk yaitu sebagai berikut

a. *Financial structure*

menunjukkan bagaimana perusahaan membelanjai aktivasinya. *Financial structure* tampak pada neraca sebelah kredit, yang terdiri atas utang lancar, utang jangka panjang, dan modal.

b. *Capital structure*

merupakan bagian dari struktur keuangan yang hanya menyangkut pembelanjaan yang sifatnya permanen atau jangka panjang, saham istimewa, saham biasa, dan laba ditahan.

c. *Leverage factor*,

merupakan perbandingan antara nilai buku total dan total aktiva (TA)

2) *Operating leverage*

Operating leverage timbul bila perusahaan dalam operasinya menggunakan aktiva tetap. Penggunaan aktiva tetap akan menimbulkan beban tetap berupa penyusutan

Tujuan dan Manfaat Rasio Leverage

Terdapat beberapa tujuan perusahaan menggunakan rasio *leverage* :

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor),
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga),

3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal,
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang,
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.”

Sementara itu, manfaat rasio *leverage* adalah:

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya,
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga),
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal,
4. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan dibiayai oleh utang,
5. Untuk menganalisis pengaruh utang terhadap pengelolaan aktiva.”

Rasio Leverage

Irham Fahmi (2013:131) mengatakan rasio *leverage* secara umum ada 7 (tujuh) yaitu:

- 1) *Debt to Total Assets* atau *Debt Ratio*

Dimana rasio ini disebut juga sebagai rasio yang melihat perbandingan utang perusahaan, yaitu diperoleh dari perbandingan total utang dibagi dengan total aset. Adapun rumus *debt to total assets* atau *debt ratio* :

$$\text{Debt to Total Assets} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

Keterangan:

- *Total Liabilities* : Total utang

- *Total Assets* : Total aset

2) *Debt to Equity Ratio*

Mengenai *debt to equity ratio* ini yang dikutip dari Joel G. Siegel dan Jae K. Shim mendefinisikannya sebagai ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor. Mengatakan bahwa rumus *debt to equity ratio* adalah:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$$

Keterangan:

- *Total Liabilities* : Total utang

- *Total Equity* : Total ekuitas/ modal

3) *Times Interest Earned*

Times Interest Earned disebut juga dengan rasio kelipatan. Adapun rumus *times interest earned* adalah:

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{Earning Before Interest and Tax (EBIT)}}{\text{Interest Expense}}$$

Keterangan:

- *Earnings Before Interest and Tax* : Laba sebelum bunga dan pajak

- *Interest Expense* : Beban bunga

4) *Cash Flow Coverage*

Adapun rumus *cash flow coverage* adalah:

$$\text{Cash Flow Coverage} = \text{Fixed Cost} \frac{\text{Aliran Kas Masuk} + \text{Depreciation}}{\frac{\text{Dividen saham Preferen}}{(1-\text{Tax})} + \frac{\text{Dividen Saham Preferen}}{(1-\text{Tax})}}$$

Keterangan:

- *Depreciation* : Depresiasi atau penyusutan
- *Fixed Cost* : Beban Tetap
- *Tax* : Pajak

5) *Long-Term Debt to Total Capitalization*

Long-term debt to total capitalization disebut juga dengan utang jangka panjang/total kapitalisasi. *Long-term debt* merupakan sumber dana pinjaman yang bersumber dari utang jangka panjang, seperti obligasi dan lain sebagainya. Adapun rumus *long-term debt to total capitalization* adalah:

$$\text{Long -Term Debt to Total Capitalization} = \frac{\text{Long -term debt}}{\text{Long -term debt} + \text{Ekuitas pemegang saham}}$$

Keterangan:

- *Long-term debt* : Utang jangka panjang

6) *Fixed Charge Coverage*

Fixed charge coverage disebut juga dengan rasio penutup beban tetap.

Rasio menutup beban tetap dengan ukuran yang lebih luas dari

kemampuan perusahaan untuk menutup beban tetap dibandingkan dengan rasio kelipatan pembayaran bunga karena termasuk pembayaran bunga karena termasuk beban bunga tetap yang berkenaan dengan sewa guna usaha.

$$\text{Fixed Charge Coverage} = \frac{\text{Laba usaha} + \text{Beban Usaha}}{\text{Beban bunga} + \text{Beban sewa}}$$

7) *Cash Flow Adequacy*

Cash Flow Adequacy disebut juga dengan rasio kecukupan arus kas. Kecukupan arus kas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menutup pengeluaran modal, modal jangka panjang, dan pembayaran dividen setiap tahunnya. Adapun rumus *cash flow adequacy* adalah

$$\text{Cash Flow Adequacy} = \frac{\text{Arus kas dari aktivitas operasi}}{\text{Pengeluaran modal} + \text{Pelunasan utang} + \text{bayar dividen}}$$

2.1.6 Laporan Arus Kas

Laporan arus kas menurut Kasmir (2012:9) yaitu laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan arus kas keluar dip perusahaan. Arus kas masuk berupa pendapatan dan pinjaman dari pihak lain, sedangkan arus kas keluar merupakan biaya biaya yang telah dikeluarkan perusahaan.

Pendapat lain oleh Hery (2012:9) mengatakan laporan arus kas adalah laporan yang menggambarkan keadaan arus kas masuk dan arus kas keluar dari aktivitas operasi, aktivitas investas, dan aktivitas pendanaan.

Sedangkan Rudianto (2012:194) mengatakan laporan arus kas merupakan suatu laporan tentang aktivitas penerimaan dan pengeluaran kas perusahaan selama suatu periode tertentu dengan penjelasan sumber-sumber penerimaan dan pengeluaran kas tersebut.

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa laporan arus kas merupakan suatu laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan arus kas keluar dari aktivitas operasi, dan pendanaan selama periode tertentu.

Manfaat Laporan Arus Kas

Hery (2012:10) berpendapat bahwa laporan arus kas dibutuhkan karena :

1. Kadangkala ukuran laba tidak menggambarkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya.
2. Seluruh informasi mengenai kinerja perusahaan selama periode tertentu dapat diperoleh lewat laporan ini.
3. Dapat digunakan sebagai alat untuk memprediksi arus kas perusahaan.

Dalam penyusunan laporan arus kas yang menjadi sumber data adalah laporan keuangan, menurut Hans Kartikahadi, dkk (2012:208) laporan keuangan tersebut terdiri dari:

1. Laporan posisi keuangan perbandingan
Menyajikan jumlah perubahan aktiva, kewajiban, dan ekuitas dari awal hingga akhir periode.
2. Laporan laba rugi
Berisi data yang membantu pembaca menentukan jumlah kas yang diterima dari atau digunakan oleh operasi selama periode berjalan.
3. Data dan informasi akuntansi dan keuangan lainnya

Dan yang berasal dari buku besar umum yang memberikan tambahan informasi terinci yang dibutuhkan untuk menentukan bagaimana kas diterima dan digunakan selama periode berjalan.

2.1.6.1 Arus Kas Operasi

Berdasarkan PSAK No.02 tahun 2007 jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah operasi perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar deviden dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar. Informasi mengenai unsur tertentu arus kas historis bersama dengan informasi lain, berguna dalam memprediksi arus kas operasi masa depan.

Arus kas operasi terutama diperoleh dari aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan. Oleh karena itu, arus kas tersebut pada umumnya berasal dari transaksi dan peristiwa lain yang mempengaruhi penetapan laba atau rugi bersih. Beberapa contoh arus kas operasi adalah :

1. Penerimaan kas dari penjualan barang dan jasa
2. Penerimaan kas dari royalti, *fees*, komisi dan pendapatan lain
3. Pembayaran kas kepada pemasok barang dan jasa
4. Pembayaran kas kepada karyawan
5. Penerimaan dan pembayaran kas oleh perusahaan asuransi sehubungan dengan premi, klaim, anuitas, dan manfaat asuransi lainnya.
6. Pembayaran kas atau penerimaan kembali (restitusi) pajak penghasilan kecuali jika dapat diinvestasikan secara khusus sebagai bagian aktivitas pendanaan dan investasi.

7. Penerimaan dan pembayaran kas dari kontrak yang diadakan untuk tujuan transaksi usaha dan perdagangan.

Arus kas operasi meliputi arus kas yang dihasilkan dan dikeluarkan (*cash in* dan *cash out*). Termasuk dalam aktivitas ini adalah segala perolehan dan penggunaan kas dalam transaksi beban penyusutan, amortisasi harta tak berwujud, keuntungan dari penjualan harta tetap, kenaikan dalam piutang dagang (bersih). Komponen arus kas operasi terdiri dari laporan arus kas masuk dan keluar.

Arus kas masuk terdiri dari :

1. Arus kas masuk dari penjualan barang dan jasa
2. Arus kas masuk dari pengembalian pinjaman
3. Semua arus kas masuk yang bukan merupakan hasil dari transaksi yang berasal dari kegiatan investasi dan pembiayaan. Sebagai contoh transaksi yang berasal dari tuntutan hukum dan dari asuransi
4. Kegiatan lainnya.

Sedangkan arus kas keluar terdiri dari :

1. Arus kas keluar untuk pembelian persediaan bahan baku produksi
2. Arus kas keluar untuk pembayaran gaji bagi pegawai
3. Arus kas keluar untuk pembayaran pajak kepada pemerintah
4. Arus kas keluar untuk pembayaran kepada kreditur atau bunga pinjaman
5. Penurunan dalam persediaan dan penurunan dalam utang dagang.
6. Kegiatan lainnya.

Rumus perhitungan arus kas operasi

Rasio Arus Kas Operasi = Net Operating Profit : Hutang lancar

2.1.7 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Luh Fajarini Indah Mawarni (2014), Pengaruh Kesempatan Investasi, <i>Leverage</i> dan Likuiditas terhadap kebijakan dividen perusahaan Manufaktur di BEI periode 2008-2011	Kesempatan investasi dan <i>leverage</i> berpengaruh negatif terhadap pada kebijakan dividen. Sedangkan likuiditas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen	Leverage dan Kebijakan Dividen	Kesempatan Investasi dan likuiditas
2	Parengkuan Tommy (2014), Pengaruh Kebijakan Hutang, Kepemilikan dan Profitabilitas terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Food and Beverage di BEI Periode 2009-2013	Secara simultan semua variabel berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Secara parsial hanya profitabilitas yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen.	Profitabilitas dan kebijakan dividen	Kebijakan Dividen
3	Gusap Mediatanto (2016), Pengaruh Arus Kas Operasi, Arus Kas Bebas, <i>Leverage</i> dan Profitabilitas terhadap Kebijakan Dividen pada perusahaan Manufaktur di BEI periode 2010-2014	Secara simultan arus kas operasi, arus kas bebas, dan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen, sedangkan <i>leverage</i> tidak berpengaruh.	Arus Kas Operasi, Leverage, profitabilitas, dan kebijakan dividen	Arus Kas Bebas
4	Muhamad Asril Arilaha (2013), Pengaruh Free Cash Flow, Profitabilitas, Likuiditas dan <i>Leverage</i> terhadap kebijakan Dividen pada perusahaan	Hanya Profitabilitas yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen, sedangkan variabel lain tidak berpengaruh.	Profitabilitas, leverage dan kebijakan dividen	Free cash flow

	Manufaktur di BEI Periode 2009-2012			
5	Prasetyo Adi Nugroho (2015), Pemicu Harga Saham, <i>Leverage</i> , Arus Kas Operasi dan Profitabilitas terhadap Dividen tunai pada perusahaan dalam LQ 45 di BEI periode 2010-2013	Harga saham, dan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. <i>Leverage</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan dividen, sedangkan arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.	Leverage, Arus Kas Operasi, Profitabilitas, dan kebijakan Dividen	
6	Galuh Arindita (2015), Pengaruh Earning Per Share, Arus Kas Kegiatan Operasi, Likuiditas, dan Struktur Modal terhadap Kebijakan Dividen Tunai pada perusahaan Go Public yang terdaftar pada indeks Kompas 100 2011-2015	Earning Per Share, Arus Kas Operasi, dan likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Sedangkan struktur modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan dividen.	Arus Kas Operasi dan Kebijakan Dividen	Earning Per Share Likuiditas dan Struktur Modal.
7	RIO PUTRA SUGESTA (2017), Pengaruh Free Cash Flow, Profitabilitas, Likuiditas, Kebijakan Utang, dan Collateralizable Asset terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2012-2014	Free cash flow, likuiditas, kebijakan utang, dan collateralizable assets tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Sedangkan profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan dividen.	Profitabilitas dan Kebijakan Dividen	Free Cash Flow, Likuiditas, Kebijakan Utang, dan Collateralizable
8	Ronald Dasni Putra (2013), Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Utang, Ukuran, Pertumbuhan, dan Free Cash Flow	Likuiditas, profitabilitas, utang, dan ukuran, Pertumbuhan, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kebijakan dividen	Profitabilitas dan Kebijakan Dividen	Likuiditas, Utang, Ukuran, Pertumbuhan, dan Free cash Flow

	terhadap Kebijakan Dividen pada perusahaan Manufactur di BEI	sedangkan Free Cash Flow tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kebijakan dividen.		
9	Yulia Permatasari (2017), Analisis Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Utang, dan Free Cash Flow terhadap Kebijakan Dividen pada sektor Industri	Seluruh variabel x berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.	Profitabilitas, dan Kebijakan Dividen	Likuiditas, utang, dan Free Cash Flow
10	Cita Restuningsih (2017), Pengaruh Likuiditas Ukuran Perusahaan, Arus Kas Operasi Dan Laba Bersih terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan yang Tergabung dalam Daftar Efek Syariah 2012-2015)	Likuiditas dan arus kas operasi berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen sedangkan ukuran perusahaan dan laba bersih tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen	Arus Kas Operasi dan Kebijakan Dividen	Arus Kas Operasi
11	Abbas Rostamlu (2017, Italy), The Effect of Free Cash Flow-Based Agency Costs On Dividends in Companies Listed on the (TSE)	Free cash flow has a significant effect on dividen	Dividends in Companies	Free cash Flow
12	Fatemeh Zahra Kashani Zadeh (2012, Iran), The Impact of Financial Leverage, Operating Cash Flow and Size of Company on Dividend Policy (case study of Iran)	Operating Cash Flow and Size of Company has positive impact on Dividend Policy. But Financial Leverage has negative impact on Dividend Policy.	Leverage, Operating Cash Flow and Dividend Policy	Size of Company
13	Rezvan Hajazi (2014, Iran), Impact of Agency Costs Of Free Cash Flow	Free Cash Flow has positive impact on Dividend policy, but	Leverage and Dividend Policy	Agency Costs and Free Cash Flow

	Dividend Policy and Leverage of Firms in Iran	Free Cash flow hasn't impact on Leverage		
14	Hammad Hassan (2014, Pakistan), Impact Of Corporate Cash Flow on Dividend Payout: Evidence From South Asia	Corporate Cash Flow has Positive Impact on Dividend Payout.	Corporate Cash Flow and Dividend Payout	
15	Margaret Akinyi Olang, Grace Melissa Akenga, (2015, Kenya), Effect of Liquidity on the Dividend Payout by Firms Listed at the Nairobi Securities Exchange	Liquidity has positive impact in Dividend Policy.	Dividend Payout	Liquidity

Berdasarkan Informasi yang diperoleh dari tabel 2.1 menunjukkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya memfokuskan pada aspek kebijakan dividen sebagai isu utama permasalahan. Meskipun terdapat beberapa perbedaan dalam variabel lainnya. Variabel bebas pada penelitian ini adalah Profitabilitas, Arus Kas Operasi dan Leverage yang menunjukkan perbandingan yang substantif dengan penelitian sebelumnya, baik variabel maupun rencana penelitian yang berbeda.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Kebijakan Dividen

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba sehingga memiliki pengaruh pada keputusan pembagian dividen. Apabila tingkat profitabilitas tinggi maka, laba yang dihasilkan perusahaan akan semakin besar

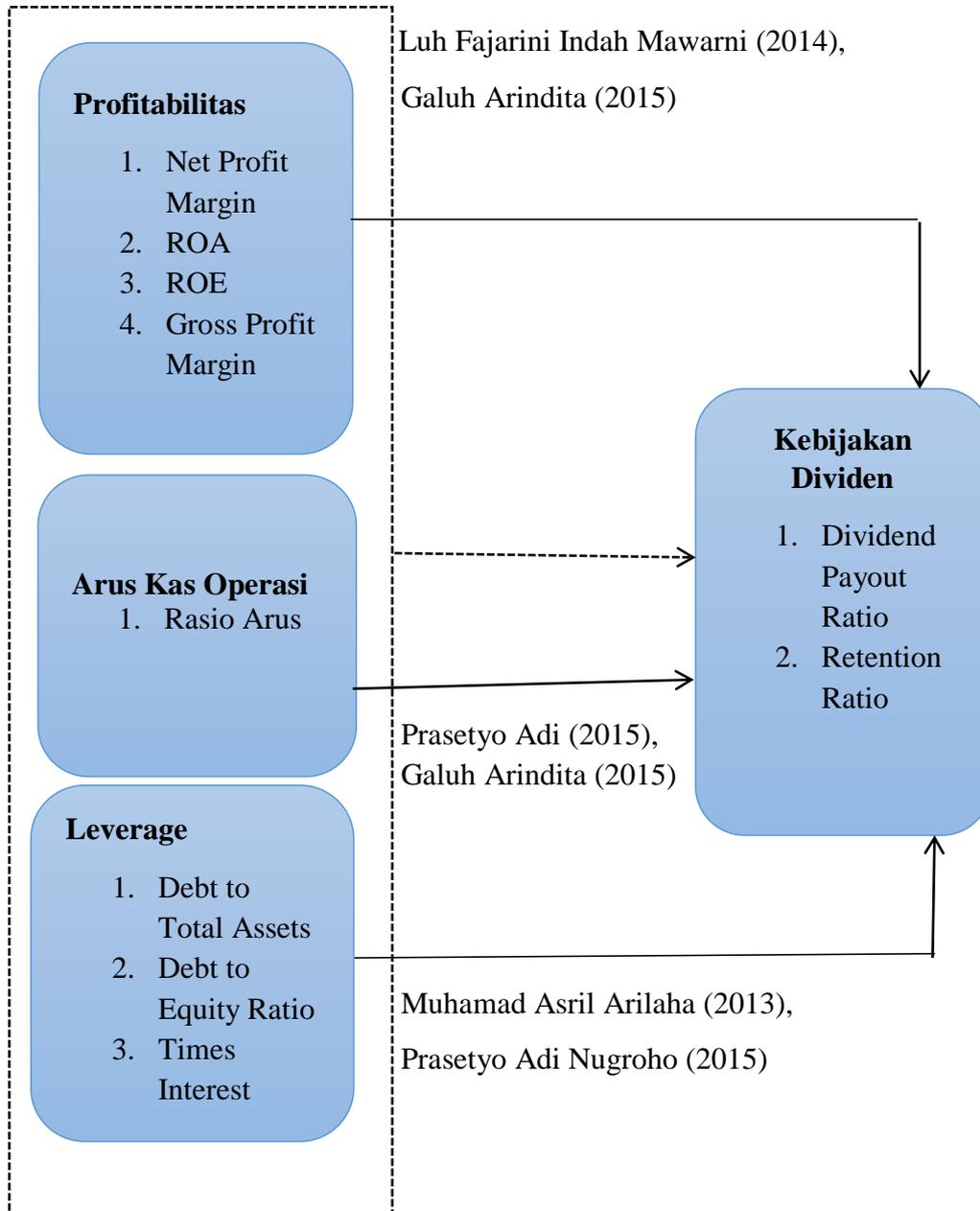
dibagikan dalam bentuk dividen kepada para pemegang saham. Pihak manajemen akan berusaha untuk memperoleh laba yang sebesar-besarnya guna meningkatkan kemampuan membayar dividen. Penelitian terkait dengan profitabilitas dilakukan oleh Resky D.V (2014) yang menyimpulkan bahwa secara parsial profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen.

2.2.2 Pengaru Arus Kas Operasi Terhadap Kebijakan Dividen

Jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi perusahaan merupakan indikator yang menentukan apakah kegiatan operasi perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk membayar dividen yang telah ditetapkan dalam kebijakan dividen. Semakin besar arus kas operasi perusahaan maka semakin besar DPR yang ditetapkan karena perusahaan memiliki kas untuk membayar dividen kepada para pemegang saham dan sebaliknya. Penelitian yang terdapat pengaruh positif yang signifikan antara arus kas operasi terhadap kebijakan dividen. berkaitan dengan arus kas operasi dilakukan oleh Imelda (2013) yang menyatakan bahwa

2.2.3 Pengaru leverage terhadap Kebijakan Dividen

Berdasarkan pendapat (Arief Basuki, 2012) mengungkapkan bahwa semakin besar modal sendiri yang digunakan dalam kegiatan operasi perusahaan maka semakin kecil risiko yang ditanggung perusahaan. Meningkatnya pinjaman akan berdampak pada penurunan laba bersih karena digunakan untuk membayar bunga pinjaman sehingga hak pemegang saham (dividen) juga akan berkurang. Penelitian yang berkaitan dengan pengaruh leverage terhadap kebijakan dividen adalah yang dilakukan oleh Gusap Mediatanto (2016) yang menyatakan bahwa leverage berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan dividen.



Keterangan :

- > : Secara Parsial
-> : Secara Simultan

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini merupakan pernyataan singkat yang disimpulkan berdasarkan latar belakang masalah, landasan teori dan juga merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang perlu diuji kembali. Suatu hipotesis akan diterima jika hasil analisis data empiris membuktikan bahwa hipotesis tersebut benar, begitu pula sebaliknya.

Maka dapat disimpulkan hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. H1 : Profitabilitas memiliki pengaruh terhadap kebijakan dividen.
2. H2 : Arus kas operasi memiliki pengaruh terhadap kebijakan dividen.
3. H3 : Leverage memiliki pengaruh terhadap kebijakan dividen.
4. H4 : Profitabilitas, arus kas operasi dan leverage secara bersama memiliki pengaruh terhadap kebijakan dividen.